# MAKALAH PENDIDIKAN MULTIKULTURAL

“SOLUSI PELAKSANAAN PENDIDIKA MULTIKULTURAL DI

1INDONESIA”

Dosen Pengampu :

1. Dra. Erni Mustakim, M,Pd

2. Muhisom, M.Pd.I



Disusun oleh :

Nyimas Ulfa Monalisa (1913053140)

Alma Afifah (2053053045)

Reni dwi yulianti (2053053013)

Fikri abdurrahman zaki (2053053010)

**PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR**

**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN**

**UNIVERSITAS LAMPUNG**

**2021**

# KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penyusun panjatkan ke hadirat Allah Swt, berkat rahmat dan karunia-Nya, penyusun dapat menyelesaikan makalah yang berjudul “Akar Sejarah Pendidikan Multikultural” ini dengan baik dan tepat sesuai waktu yang telah ditentukan. Penyusun menyampaikan rasa terimakasih kepada Ibu Dra. Erni Mustakim, M.Pd dan Bapak Muhisom, M.Pd.I selaku dosen pengampu mata kuliah Pendidikan Multikultural dan juga rekan-rekan yang telah membantu dalam proses penyusunan makalah ini. Penyusun berharap, semua pihak dapat memanfaatkan makalah ini dengan sebaik-baiknya dan semoga makalah ini dapat memberikan informasi yang dibutuhkan oleh para pembaca. Penyusun menyadari bahwa makalah ini masih perlu ditingkatkan baik isi maupun penyusunannya. Oleh karena itu, penyusun mengharapkan kriktik dan saran dari para pembaca.

Lampung, 9 September 2021

 Penyusun

# DAFTAR IS

Contents

[COVER MAKALAH i](#_Toc82181267)

[KATA PENGANTAR ii](#_Toc82181268)

[DAFTAR IS iii](#_Toc82181269)

[BAB I 1](#_Toc82181270)

[PENDAHULUAN 1](#_Toc82181271)

[LATAR BELAKANG 1](#_Toc82181272)

[RUMUSAN MASALAH 1](#_Toc82181273)

[TUJUAN 2](#_Toc82181274)

[BAB II 2](#_Toc82181275)

[PEMBAHASAN 2](#_Toc82181276)

[Definisi Pendidikan Multikultural 2](#_Toc82181277)

[Landasan Empirik Pendidikan Multikultural 5](#_Toc82181278)

[Pendekatan dan Karakteristik Pendidikan Multikultural 7](#_Toc82181279)

[BAB III 8](#_Toc82181280)

[PENUTUP 8](#_Toc82181281)

[KESIMPULAN 8](#_Toc82181282)

[DAFTAR PUSTAKA 10](#_Toc82181283)

# BAB I

# PENDAHULUAN

## LATAR BELAKANG

Pendidikan multikultural adalah pendidikan yang berlandaskan pada asas dan prinsip konsep multikulturalisme yakni konsep keberagaman yang mengakui,menerima dan menegaskan perbedaan dan persamaan manusia yang dikaitkan dengan gender, ras, dan kelas,agama berdasarkan nilai dan paham demokratis yang membangun pluralisme budaya dalam usaha memerangi prasangka dan diskriminasi. Adapun pentingnya pendidikan multikultural di Indonesia yaitu sebagai sarana alternatif pemecahan konflik, peserta didik diharapkan tidak meninggalkan akar budayanya, dan pendidikan multikultural sangat relevan digunakan untuk demokrasi yang ada seperti sekarang.

Pendidikan merupakan upaya nyata untuk memfasilitasi individu lain dalam mencapai kemandirian serta kematangan mentalnya sehingga dapat survive di dalam kompetisi kehidupannya. Dalam aktifitas pendidikan, peserta didik merupakan sasaran (objek) dan sekaligus sebagai subjek pendidikan

Indonesia merupakan salah satu negara yang kaya dengan budaya, agama, ras, suku, bahasa dan adat istiadat. Keragaman yang ada, sesungguhnya dapat menjadi salah satu potensi besar bagi kemajuan. Namun di lain pihak, juga berpotensi menimbulkan berbagai macam permasalahan terutama konflik horizontal, tentunya apabila tidak dikelola dan dibina dengan baik

## RUMUSAN MASALAH

1. Apa definisi pendidikan multikultural ?
2. Apa landasan landasan empirik multikultural ?
3. Apa saja pendekatan multikultural ?
4. Bagaiman karakteristik pendidikan multikultural ?

## TUJUAN

1. Untuk mengetahui definisi pendidikan multikultural
2. Untuk mengetahui landasan empirik pendidikan multikultural
3. Untuk mengetahui pendekatan pendidikan multikultural
4. Mengetahui karakteristik pendidikan multikultural

# BAB II

# PEMBAHASAN

## Definisi Pendidikan Multikultural

Terdapat dua kata dalam istilah Pendikan Multikultural, yakni pendidikan dan Multi kultural. Karena itu kedua kata ini perlu dijelaskan. Secara etimologis, pendidikan berasal dari kata didik yang mendapat awalan pen- dan akhiran–an yang berarti proses, perbuatan, cara mendidik, pelihara dan ajar.5 Istilah pendidikan diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris dengan education yang berarti pengembangan atau bimbingan. Dalam bahasa Arab istilah ini sering diterjemahkan dengan tarbiyah yang berarti pendidikan.6 Dalam konteks Islam, istilah pendidikan kadang kala digunakan dengan kata tarbiyah, ta’lim, dan ta’dib. Tarbiyah dengan kata dasarnya rabba yang berarti mendidik, membesarkan, mengasuh, berkembang dan meningkat (tumbuh).

Kata tarbiyah khususnya dalam al-Qur’an menunjuk pada masa anakanak dan berkaitan dengan usaha yang wajib dilakukan, dan merupakan beban orang-orang dewasa terutama orang tua terhadap anaknya.

 Zakiah Daradjat mengartikan pendidikan dengan suatu usaha dan kegiatan yang dilakukan oleh orang dewasa dalam menyampaikan pelajaran, memberi contoh, melatih keterampilan berbuat, memberi motivasi dan menciptakan lingkungan sosial yang mendukung pembentukan kepribadian peserta didik.

 Pendidikan jikau ditinjau dari segi terminologis juga mempunyai banyak pengertian. Di antaranya seperti yang diungkap oleh Crow dan Crow, pendidikan sebagai proses yang berisi berbagai macam kegiatan yang sesuai dengan kegiatan seseorang untuk kehidupan sosialnya dan membantunya meneruskan kebiasaan-kebiasaan generasi.

Dalam Ensiklopedi Pendidikan, istilah pendidikan diartikan dengan semua perbuatan dan usaha dari generasi tua untuk mengalihkan pengetahuannya pengalamannya, kecakapannya, serta keterampilannya kepada generasi muda sebagai usaha menyiapkannya agar dapat memenuhi fungsi hidupnya baik jasmaniah maupun rohaniyah.

Ahmad D. Marimba mengartikan pendidikan sebagai bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani terdidik menuju terbentuknya kepribadian utama.29 Dalam terminologi yang berbeda, Ramayulis mendefenisikan pendidikan sebagai segala usaha orang dewasa dalam pergaulan dengan anak-anak untuk memimpin perkembangan jasmani dan rohaninya ke arah kedewasaan. Sedangkan Zuhairini mendefenisikan pendidikan dengan aktivitas untuk mengembangkan seluruh aspek kepribadian manusia yang berjalan seumur hidup. Sementara itu, M. Arifin mengemukakan bahwa pendidikan adalah suatu usaha untuk mengarahkan pertumbuhan dan perkembangan hidup manusia (sebagai makhluk pribadi dan sosial), kepada titik optimal kemampuannya untuk memperoleh kesejahteraan hidup di dunia dan kebahagiaan hidup di akhirat.

 Dengan kata lain, bahwa pendidikan tidak hanya berlangsung di dalam kelas tetapi berlangsung pula di luar kelas. Pendidikan bukan bersifat formal saja, namun mencakup aspek non-formal.

 Secara lebih luas dan Nana Sudjana mendefenisikan pendidikan sebagai usaha sadar yang bertujuan dan usaha mendewasakan peserta didik (anak). Kedewasaan ini antara lain mencakup kedewasaan intelektual, sosial, moral, dan tidak semata-mata kedewasaan dalam arti fisik. Pendidikan juga merupakan suatu proses budaya untuk meningkatkan harkat dan martabat manusia, melalui proses yang panjang dan berlangsung sepanjang hayat.

 Dengan demikian pendidikan merupakan sebuah upaya manusia untuk mengkonstruk dirinya menjadi lebih baik secara indiviu dan bermasyarakat, baik sebagai masyarakat agama, masyarakat budaya dan sebagai bagian dari alam. Pendidikan tersebut bias dialksanakan secara forman maupun non formal. Secara formal dilakukuan dengan model pendidikan yang terstrukr dalam sebuah lembaga. Secaran non formal dialakukan melalui pengalaman hidup, keluarga dan masyarakat. Secara bahasa, kata fluralis berasal dari bahasa Inggris plural yang berarti jamak, dalam arti keanekaragaman dalam masyarakat atau ada banyak hal lain diluar kelompok kita yang harus diakui. Secara istilah pluralisme bukan sekedar keadaan atau fakta yang bersifat plural, jamak, atau banyak. Lebih dari itu, pluralisme secara substansial termanifestasi dalam sikap untuk saling mengakui sekaligus menghargai, menghormati, memelihara, dan bahkan mengembangkan atau memperkaya keadaan yang bersifat plural, jamak atau banyak. Menurut Nurcholish Madjid sebagaimana dikutip oleh Budy Munawar Rahman, pluralisme harus dipahami sebagai pertalian sejati kebhinekaan dalam ikatan-ikatan keadaban (genuine engagement of diversities withi the bond of civility).

Secara sederhana, ‘multikultural’ dapat berarti ‘keragaman budaya’. Istilah multikultural dibentuk dari kata ‘multi’ yang berarti plural; banyak; atau beragam, dan ‘kultur’ yang berarti budaya. Kultur atau budaya merupakan ciri-ciri dari tingkah laku manusia yang dipelajari, tidak diturunkan secara genetis dan bersifat khusus, sehingga kultur pada masyarakat tertentu bisa berbeda dengan kultur masyarakat lainnya. Dengan kata lain, kultur merupakan sifat yang “khas” bagi setiap individu (person) atau suatu kelompok (comunitee) yang sangat mungkin untuk berbeda antara satu dengan yang lainnya. Semakin banyak komunitas yang muncul, maka semakin beragam pula masing-masing kultur yang akan dibawa. Dengan demikian multikultural dapat diartikan sebagai faham keberagaman (majemuk) terhadap kultul (adat) yang dimiliki oleh sebuah komunitas. Keberagaman yang dimaksud di disini adalah keberagaman suku, agama, ras dan adat istiadat.

Aspek ‘keragaman’ yang menjadi esensi dari konsep multikultural dan kemudian berkembang menjadi sebuah gerakan yang disebut dengan multikulturalisme, merupakan gerakan yang bukan hanya menuntut pengakuan terhadap semua perbedaan yang ada, tetapi juga bagaimana keragaman atau perbedaan yang ada dapat diperlakukan sama sebagaimana harusnya. Dalam kaitan ini, ada tiga hal pokok yang menjadi aspek mendasar dari multikulturalisme, yakni: Pertama, sesungguhnya harkat dan martabat manusia adalah sama. Kedua, pada dasarnya budaya dalam masyarakat adalah berbeda-beda, oleh karena itu membutuhkan hal yang Ketiga, yaitu pengakuan atas bentuk perbedaan budaya oleh semua elemen sosial-budaya, termasuk juga negara. Sebenarnya belum terdapat keseragaman diantara para pakar terhadap pengertian pendidikan multikultural. Sunarto, sebagaimana dikutip Haidar, mengemukakan ada tiga macam pengertian pendidikan multicultural, (1) pendidikan keragaman budaya dalam masyarakat; (2) pendidikan yang menawarkan ragam model dalam keragaman budaya dalam masyarakat; (3) pendidikan yang membentuk sikap siswa untuk menghargai keragaman budaya dalam masyarakat. Sedangkan penulis memilih definisi yang ke-3, yaitu pendidikan yang mampu menumbuhkan sikap menghargai keragaman budaya dalam masyarakat. Aspek pokok yang sangat ditekankan dalam gerakan multikulturalisme adalah kesediaan menerima dan memperlakukan kelompok lain secara sama dan sebagaimana harusnya sesuai dengan prinsip-prinsip kemanusiaan. Harkat dan martabat manusia yang hidup dalam suatu komunitas dengan entitas budayanya masing-masing (yang bersifat dinamis dan khas), merupakan dimensi yang sangat penting diperhatikan dalam gerakan multikulturalisme. Itulah sebabnya multikultural berkaitan dengan prinsif-prinsif demokrasi, hak hidup kelompok-kelompok masyarakat yang ada dalam suatu komunitas, karena mereka memiliki budaya masing-masing.

 Itulah sebabnya, terdapat beberapa faktor yang mendorong semaraknya multikulturalisme, pertama, keterbukaan masyarakat yang memiliki kekayaan budayan, modal dan pengalaman sejarah. Kedua, banyaknya lembaga pendidikan keagamaan yang membuat kehdiuapn lebih dinamis. Ketiga, semakin banyaknya industri di daerah, sehingga menjadikan latar belakang budaya yang semakin beragam. Keempat, adanya sejumlah lembaga pendidikan yang melahirkan generasi muda militan. Kelima, semakin banyaknya daerah yang memiliki pluralitas dari berbagai ras, etnis, agama, budaya dan Bangsa.

 Dengan demikian pendidikan multikulturalisme dapat didefinisikan sebagai suatu konsep yang dibuat dengan tujuan untuk menciptakan persamaan peluang pendidikan bagi semua siswa yang berbhineka ras, etnik, kelas sosial, agama dan kelompok budaya.

## Landasan Empirik Pendidikan Multikultural

Secara historis, konsep pendidikan multikulturalisme diawali oleh konsep intercultural dan interkelompok. Amerika serikat seperti yang diungkapkan Azra yang dikutip Daulay diterangkan bahwa pada dasawarsa 1940-1950 berkembang konsep pendidikan intercultural dan interkelompok. Pada dasarnya pendidikan ini untuk mengembangkan nilai-nilai universal yang dapat diterima oleh berbagai kelompok yang berbeda. Dalam sejarahnya, pendidikan multikultural sebagai sebuah konsep atau pemikiran tidak muncul dalam ruangan kosong, namun ada interes politik, sosial, ekonomi dan intelektual yang mendorong kemunculannya. Wacana pendidikan multikultural pada awalnya sangat bias Amerika karena punya akar sejarah dengan gerakan hak asasi manusia (HAM) dari berbagai kelompok yang tertindas di negeri tersebut. Banyak anasir sejarah atau asal-usul pendidikan multikultural yang merujuk pada gerakan sosial Orang Amerika keturunan Afrika dan kelompok kulit berwarna lain yang mengalami praktik diskrinunasi di lembaga-lembaga publik pada masa perjuangan hak asasi pada tahun 1960-an. Di antara lembaga yang secara khusus disorot karena bermusuhan dengan ide persamaan ras pada saat itu adalah lembaga pendidikan. Pada akhir 1960-an dan awal 1970-an, suara-suara yang menuntut lembaga-lembaga pendidikan agar konsisten dalam menerima dan menghargai perbedaan semakin kencang, yang dikumandangkan oleh para aktivis, para tokoh dan orang tua. Mereka menuntut adanya persamaan kesempatan di bidang pekerjaan dan pendidikan. Momentum inilah yang dianggap sebagai awal mula dari konseptualisasi pendidikan multicultural.

 Gerakan multikulturalisme muncul pertama kali di Kanada dan Australia sekitar 1970-an, disusul kemudian di Amerika Serikat, Inggris, Jerman, dan lainnya. Di antara faktor yang melatarbelakangi kemunculan multikulturalisme di negara-negara tersebut adalah menyangkut persoalan rasisme dan tindakan-tindakan diskriminasi terhadap kelompok minoritas, terutama yang ditujukan kepada orang-orang yang berasal dari Afrika (negro). 19 Tahun 1980-an agaknya yang dianggap sebagai kemunculan lembaga sekolah yang berlandaskan pendidikan multikultural yang didirikan oleh para peneliti dan aktivis pendidikan progresif.

James Bank adalah salah seorang pioner dari pendidikan multikultural. Dia yang membumikan konsep pendidikan multikultural menjadi ide persamaan pendidikan. Pada pertengahan dan akhir 1980-an, muncul kelompok sarjana, di antaranya Carl Grant, Christine Sleeter, Geneva Gay dan Sonia Nieto yang memberikan wawasan lebih luas soal pendidikan multikultural, memperdalam kerangka kerja yang membumikan ide persamaan pendidikan dan menghubungkannya dengan transformasi dan perubahan sosial. Didorong oleh tuntutan warga Amerika keturunan Afrika, Latin/Hispanic, warga pribumi dan kelompok marjinal lain terhadap persamaan kesempatan pendidikan serta didorong oleh usaha komunitas pendidikan profesional untuk memberikan solusi terhadap masalah pertentangan ras dan rendahnya prestasi kaum minoritas di sekolah menjadikan pendidikan multikultural sebagai slogan yang sangat populer pada tahun 1990-an. Selama dua dekade konsep pendidikan multikultural menjadi slogan yang sangat populer di sekolahsekolah AS. Secara umum, konsep ini diterima sebagai strategi penting dalam mengembangkan toleransi dan sensitivitas terhadap sejarah dan budaya dari kelompok etnis yang beraneka macam di negara ini. Ide pendidikan multikulturalisme akhirnya menjadi komitmen global sebagaimana direkomendasi UNESCO pada bulan Oktober 1994 di Jenewa. Rekomendasi itu di antaranya memuat empat pesan. Pertama, pendidikan hendaknya mengembangkan kemampuan untuk mengakui dan menerima nilai-nilai yang ada dalam kebhinnekaan pribadi, jenis kelamin, masyarakat dan budaya serta mengembangkan kemampuan untuk berkomunikasi, berbagi dan bekerja sama dengan yang lain. Kedua, pendidikan hendaknya meneguhkan jati diri dan mendorong konvergensi gagasan dan penyelesaian-penyelesaian yang memperkokoh perdamaian, persaudaraan dan solidaritas antara pribadi dan masyarakat. Ketiga, pendidikan hendaknya meningkatkan kemampuan menyelesaikan konflik secara damai dan tanpa kekerasan. Karena itu, pendidikan hendaknya juga meningkatkan pengembangan kedamaian dalam diri diri pikiran peserta didik sehingga dengan demikian mereka mampu membangun secara lebih kokoh kualitas toleransi, kesabaran, kemauan untuk berbagi dan memelihara. Dengan demikian pendidikan berperan sebagai proses individuasi, yaitu suatu perpadudan yang menyeluruh dari dinamika individu dan partisipasinya dalam kehidupan masyarakat dan kebudayaan. Sehingga terdapat kesadaran, bahwa dalam memahami dunia kehidupan selalu dalam konteks dialektika antara dunia individu dan sosiokultural. 2

## Pendekatan dan Karakteristik Pendidikan Multikultural

Pendidikan multikultural harus memiliki pendektan. Dalam hal ini J. A. Bank menawarkan empat pendekatan, yakni, Kontributif, aditif, aksi sosial dan transformatif. Sementara itu Gay menawarkan empat pendektan, yakni dekonstruktif, inklusi, infusi, dan transformatif. 21 Dalam implementasinya, paradigma pendidikan multikultural dituntut untuk berpegang pada prinsip-prinsip berikut

1. Pendidikan plural-multikultural harus menawarkan beragam kurikulum yang merepresentasikan pandangan dan perspektif banyak orang.
2. Pendidikan plural-multikultural harus mendukung prinsip-prinsip pokok dalam memberantas pandangan klise tentang ras, budaya dan agama.
3. Pendidikan plural-multikultural harus didasarkan pada asumsi bahwa tidak ada penafsiran tunggal terhadap kebenaran sejarah.
4. Kurikulum dicapai sesuai dengan penekanan analisis komparatif dengan sudut pandang kebudayaan yang berbeda-beda. Pendidikan plural-multikultural mencerminkan keseimbangan antara pemahaman persamaan dan perbedaan budaya mendorong individu untuk mempertahankan dan memperluas wawasan budaya dan kebudayaan mereka sendiri. Beberapa aspek yang menjadi kunci dalam melaksanakan pendidikan multikultural dalam struktur sekolah adalah tidak adanya kebijakan yang menghambat toleransi, termasuk tidak adanya penghinaan terhadap ras, etnis dan jenis kelamin. Juga, harus menumbuhkan kepekaan terhadap perbedaan budaya, di antaranya mencakup pakaian, musik dan makanan kesukaan. Selain itu, juga memberikan kebebasan bagi anak dalam merayakan hari-hari besar umat beragama serta memperkokoh sikap anak agar merasa butuh terlibat dalam pengambilan keputusan secara demokratis.

 Pendidikan multikultural merupakan pendidikan yang mempunyai karakteristik sebagai berikut: 1. Berprinsip pada demokrasi, kesetaraan dan keadilan 2. Berorientasi pada kemanusiaan, kebersamaan dan kedamaian

# BAB III

# PENUTUP

## KESIMPULAN

Pendidikan multikultural adalah pendidikan yang berlandaskan pada asas dan prinsip konsep multikulturalisme yakni konsep keberagaman yang mengakui,menerima dan menegaskan perbedaan dan persamaan manusia yang dikaitkan dengan gender, ras, dan kelas,agama berdasarkan nilai dan paham demokratis yang membangun pluralisme budaya dalam usaha memerangi prasangka dan diskriminasi.

pentingnya pendidikan multikultural di Indonesia yaitu sebagai sarana alternatif pemecahan konflik, multikultural sangat relevan digunakan untuk demokrasi yang ada seperti sekarang.

*Pertama*, pendidikan hendaknya mengembangkan kemampuan untuk mengakui dan menerima nilai-nilai yang ada dalam kebhinnekaan pribadi, jenis kelamin, masyarakat dan budaya serta mengembangkan kemampuan untuk berkomunikasi, berbagi dan bekerja sama dengan yang lain.

*Kedua*, pendidikan hendaknya meneguhkan jati diri dan mendorong konvergensi gagasan dan penyelesaian-penyelesaian yang memperkokoh perdamaian, persaudaraan dan solidaritas antara pribadi dan masyarakat. *Ketiga*, pendidikan hendaknya meningkatkan kemampuan menyelesaikan konflik secara damai dan tanpa kekerasan.

Beberapa aspek yang menjadi kunci dalam melaksanakan pendidikan multikultural dalam struktur sekolah adalah tidak adanya kebijakan yang menghambat toleransi, termasuk tidak adanya penghinaan terhadap ras, etnis dan jenis kelamin. Juga, harus menumbuhkan kepekaan terhadap perbedaan budaya, di antaranya mencakup pakaian, musik dan makanan kesukaan.

##

## DAFTAR PUSTAKA

* Ma’ab, H. (2016). PENDIDIKAN MULTIKULTURAL SEBAGAI SOLUSI KONFLIK SARA. Diakses pada 10 september 2021, dari <http://ejournal.kopertais4.or.id/sasambo/index.php/arrahmahnw/article/view/1636>
* Alzanaa, AW. Dkk. (2021). PENDIDIKAN PANCASILA SEBAGAI PENDIDIKAN MULTIKULTURAL. Diaskses pada 10 september 2021, dari http://e-journal.unipma.ac.id/index.php/citizenship/article/view/2370